SOCILEXIA
Journal of Social Sciences and Humanities

SOCILEXIA: Journal of Social Sciences and Humanities
Vol. 1, No. 3, 2026
E-ISSN: 3164-9610
punggawajournal.com/socilexia

Ruang yang Berpindah, Risiko yang Menetap: Kekerasan Seksual pada Pekerja Seks Komersial di Eks-Lokalisasi Ngunut

Latifatul Azizah[1], Fitria Rismaningtyas[2]
[1] UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia
[2] UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia
Korespondensi: fitria.rismaningtyas@uinsatu.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat artikel:
Received Sept 9th, 2026
Revised Oct 6th, 2026
Accepted Oct 22th, 2026

Keyword:
Kekerasan Seksual, Pekerja Seks Komersial, Lokalisasi, Stigma, Tubuh.

ABSTRAK

Kekerasan seksual terhadap Pekerja Seks Komersial (PSK) merupakan salah satu bentuk kekerasan yang masih terjadi di tengah terbatasnya perlindungan hukum dan stigma sosial. Meskipun Lokalisasi Ngunut telah ditutup, praktik prostitusi masih berlangsung secara terselubung sehingga Pekerja Seks Komersial (PSK) tetap menghadapi berbagai risiko kekerasan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kekerasan seksual yang dialami Pekerja Seks Komersial (PSK) di Lokalisasi Ngunut, Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas Pekerja Seks Komersial (PSK) yang masih aktif, dan pengurus lokalisasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjuk. Bentuk kekerasan seksual yang dialami Pekerja Seks Komersial (PSK) meliputi tiga bentuk utama. Pertama, kekerasan seksual fisik berupa penarikan tangan secara paksa, pukulan karena di bawah pengaruh alkohol, serta tindakan agresif ketika korban menolak permintaan pelanggan. Kedua, kekerasan seksual verbal berupa ucapan bernuansa seksual, komentar terhadap tubuh, *body shaming,* dan candaan yang merendahkan martabat korban. Kekerasan tersebut dipengaruhi oleh stigma dan pelabelan negatif terhadap Pekerja Seks Komersial (PSK), yang menyebabkan mereka kerap menerima perlakuan yang tidak semestinya. Ketiga, stigma sosial yang kuat menyebabkan korban merasa takut, malu, dan enggan melaporkan kekerasan yang dialaminya karena khawatir memperoleh diskriminasi dan penilaian negatif dari masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Pekerja Seks Komersial (PSK) masih berada pada posisi yang rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan seksual, sehingga diperlukan upaya perlindungan dan pendampingan yang lebih optimal untuk menjamin terpenuhinya hak-hak korban tanpa diskriminasi.

© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Dalam pembahasan mengenai perempuan, pandangan yang menempatkan mereka sebagai objek seksual kerap muncul. Salah satu wujud paling nyata dari pandangan ini adalah keberadaan perempuan di bidang pekerjaan seks komersial, ketika tubuh mereka diperlakukan sekadar sebagai barang dagangan. Situasi tersebut semakin kompleks karena di pasar kerja, perempuan sering dinilai lebih mudah diterima dibandingkan laki-laki. Akan tetapi, peluang ini pada sebagian kasus justru dimanfaatkan secara keliru oleh perempuan berpendidikan rendah yang akhirnya terjun sebagai PSK. Pekerjaan itu dianggap lebih ringan, tidak menuntut kemampuan berpikir yang rumit, dan mampu mendatangkan penghasilan secara instan jika dibandingkan dengan profesi lain, seperti buruh maupun

asisten rumah tangga. (Ariestia & Putri, 2025) menjelaskan perempuan-perempuan ini cenderung mengabaikan pendidikan formal, terutama karena krisis ekonomi yang memicu tingginya angka kekerasan terhadap perempuan. Sementara laki-laki mengalami kesulitan dalam memperoleh pekerjaan tanpa pendidikan tinggi, perempuan justru cenderung lebih diterima meski tanpa bekal pendidikan yang memadai.

Pekerja seks komersial atau PSK identik dengan prostitusi. Prostitusi merupakan suatu fenomena sosial yang terikat dalam persolaan ekonomi, moralitas, relasi kuasa. (Ariestia & Putri, 2025) menjelaskan bahwa PSK merupakan individu yang melakukan aktivitas seksual sebagai bentuk pekerjaan untuk mendapatkan upah dari pengguna jasa tersebut. Secara umum, istilah Pekerja Seks Komersial (PSK) dipakai untuk menunjuk seorang individu yang mendapatkan imbalan dari layanan seksual serta sekaligus menempatkan pekerjaan tersebut sebagai sumber ekonomi. Dalam penelitian sebelumnya, ditunjukkan bahwa PSK bukan hanya berhubungan dengan transaksi, melainkan juga dengan pembentukan identitas, agama, dan moralitas yang dinegosiasikan dalam masyarakat (Nur Syam, 2010). Prostitusi dilakukan guna memenuhi kebutuhan hidup mereka. Berdasarkan penelitian Koentjoro, keputusan perempuan dalam memasuki dunia prostitusi sangat lekat dengan alasan tekanan ekonomi, akses pekerjaan, keterbatasan pendidikan, serta lingkungan sosial (Koentjoro, 2004). Dalam realitas sosial kontemporer, saat perempuan bekerja di lingkungan prostitusi, mereka juga masuk ke pusaran masalah yang lebih kompleks, bukan sebatas penilaian moral, melainkan juga menghadapi tuntutan pelanggan, norma lokal, stigma masyarakat, serta tuntutan ekonomi. Pekerja seks juga mengalami ketimpangan keadilan karena dalam stigma sosial pekerja seks dipandang tidak layak mendapatkannya. Para PSK sangat rentan terkena kekerasan baik fisik maupun verbal (Kathleen N Deering, 2014).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menelaah keterkaitan antara profesi pekerja seks komersial dan beragam kekerasan yang dialami mereka, mulai dari kekerasan fisik dan psikis hingga kekerasan seksual. Persoalan ini juga banyak mendapat sorotan di media sosial, yang mengindikasikan bahwa kekerasan terhadap pekerja seks adalah masalah serius yang belum kunjung berakhir. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh (Ariestia & Putri, 2025) di salah satu tempat karaoke di Jember mengungkapkan bahwa para PSK di sana mengalami kekerasan fisik seperti dipukul, dijambak, digigit, ditendang, hingga disulut rokok. Tidak jarang pula mereka dipaksa melayani hubungan seksual di lokasi yang tidak layak, misalnya kamar mandi. Dari sisi psikis, kekerasan yang dialami meliputi stigma negatif, hinaan, pengucilan, serta janji-janji palsu. Adapun kekerasan seksual mencakup paksaan untuk melayani beberapa pelanggan sekaligus, tetap bekerja saat sedang menstruasi, hingga dipaksa melakukan hubungan seksual anal. Di luar bentuk-bentuk tersebut, kasus yang paling ekstrem, yakni pembunuhan terhadap pekerja seks komersial, juga pernah tercatat. Dalam hal ini, penulis mengacu pada konsep femisida, yaitu pembunuhan terhadap perempuan yang dilatarbelakangi identitas gendernya. Selain berbagai bentuk kekerasan tersebut, kasus ekstrem seperti pembunuhan terhadap pekerja seks komersial juga tercatat pernah terjadi. Dalam konteks ini, penulis merujuk pada konsep femisida, yaitu pembunuhan terhadap perempuan karena identitas gender mereka. (Prameswari et al., 2021) Mengutip pendapat Salamor et al., femisida merupakan pembunuhan yang dilatarbelakangi oleh kebencian terhadap perempuan serta dorongan untuk menaklukkan, menguasai, atau merendahkan mereka.

Pada dasarnya, persoalan menjadi semakin genting ketika pekerja seks komersial (PSK) menjadi korban kekerasan seksual. Kekerasan dalam bentuk apa pun jelas melanggar hukum yang berlaku di Indonesia. Meskipun masyarakat kerap memandang negatif pekerjaan mereka, perlindungan hukum tetap merupakan hak dasar yang tidak boleh diabaikan. Komnas Perempuan (2019) dalam Risalah Kebijakan: Perempuan yang Dilacurkan, Masih Adakah Hak Kami? menegaskan bahwa PSK turut memiliki hak asasi yang dijamin Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, khususnya Pasal 3 ayat (3) dan Pasal 4. Kedua pasal itu menyatakan bahwa setiap orang, termasuk perempuan yang bekerja di sektor marjinal, berhak bebas dari penyiksaan dan diskriminasi serta memperoleh perlakuan yang setara di hadapan hukum. Akan tetapi, dalam praktiknya perempuan yang terlibat dalam pekerjaan seks masih kerap didiskriminasi akibat stigma sosial, budaya, dan keagamaan. Mereka dicap melanggar norma masyarakat, padahal sebagian besar berada dalam kondisi yang memaksa. Negara seharusnya hadir melindungi perempuan yang berada dalam posisi rentan ini, termasuk mereka yang memasuki pekerjaan tersebut karena tekanan ekonomi atau sosial, serta menjamin pemenuhan hak mereka sebagai warga negara tanpa melihat latar belakang profesinya. Selain

itu, posisi tawar pekerja seks sangat timpang. Pelanggan yang menguasai sumber daya ekonomi mampu menekan mereka, sehingga risiko yang ditanggung pekerja seks menjadi jauh lebih besar. Hal ini membuat PSK tidak mendapat kelayakan dari segi kesehatan maupun perlindungan (Komarudin Hidayat, 2008). Bahkan hal ini nantinya akan berdampak secara psikologis yang serius, depresi, trauma.

Berdasarkan konteks tersebut, dapat dilihat fenomena prostitusi di lokasi yang terletak di Desa Kaliwungu, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung yang sudah menjadi bagian dari cerita wilayah Ngunut. Dari hasil observasi lapangan, prostitusi yang berada di kawasan tersebut telah berkembang bahkan pada tahun 1972, meskipun sempat ditutup oleh pemerintah daerah hingga beralih menjadi ruang hiburan karaoke, kafe, dan warung kopi. Namun, perubahan fungsi formal tidak serta-merta menghilangkan praktik prostitusi. Aktivitas menjadi lebih tersebar dan terselubung, termasuk melalui tempat karaoke, warung kopi, rumah kontrakan, dan tempat kos. Kondisi ini menciptakan paradoks: ruang prostitusi formal berpindah, tetapi risiko yang melekat pada relasi sosialnya tetap bertahan.

Bertolak dari uraian tersebut, artikel ini akan mengulas lebih jauh beragam bentuk kekerasan yang dialami pekerja seks komersial di kawasan Eks Lokalisasi Ngunut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baru bagi pemahaman tentang kekerasan yang menimpa pekerja seks komersial di wilayah tersebut. Penelitian difokuskan pada upaya menelusuri makna di balik tindakan dan pengalaman para pekerja seks ketika berhadapan dengan kekerasan. Untuk itu, digunakan pendekatan interaktif yang menitikberatkan pada pemahaman mendalam atas realitas sosial yang mereka jalani. Menurut Foucault, selain relasi kuasa langsung, ada kuasa yang bekerja melalui wacana dan pengetahuan. Karena profesinya merupakan bentuk kuasa pengetahuan yang beroperasi secara halus namun efektif, PSK distigmatisasi oleh masyarakat dengan citra kekerasan yang "tidak bermoral" atau "pantas menerima". Karena PSK diposisikan sebagai pihak yang berhak atas perlindungan hukum penuh oleh wacana dominan, korban kekerasan seksual dari kalangan PSK cenderung enggan melaporkan karena mereka dianggap sebagai subjek yang "dibisukan" oleh wacana semacam ini. Studi (Sumintak & Idi, 2022) tentang relasi kuasa dan kekerasan seksual menunjukkan bahwa penyintas cenderung tidak melaporkan kekerasan yang dialaminya. Berdasarkan perspektif ini, penelitian ini disusun untuk mengkaji lebih dalam mengenai dinamika kekerasan terhadap pekerja seks komersial, yang dijabarkan dalam artikel berjudul "Ruang yang Berpindah, Risiko yang Menetap: Kekerasan Seksual pada Pekerja Seks Komersial di Eks-Lokalisasi Ngunut"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang menurut Creswell merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi secara mendalam suatu kasus tertentu dalam batas ruang dan waktu tertentu dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi secara menyeluruh. Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut difokuskan pada kasus kekerasan seksual yang dialami oleh Pekerja Seks Komersial (PSK) di lokalisasi Desa Kaliwungu, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung. Tujuannya tidak untuk menggeneralisasi terhadap seluruh PSK, melainkan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual yang terjadi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan narasumber penelitian yang terdiri dari tiga orang, yakni PSK aktif atau pernah aktif di Lokalisasi Ngunut, PSK yang pernah mengalami atau mengetahui kasus kekerasan seksual, serta pengurus atau pihak yang memiliki keterkaitan dengan pengelolaan lokalisasi. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu mereduksi data lapangan dengan menyederhanakan catatan lapangan yang diperoleh, mengodekan data berdasarkan fokus penelitian, menyajikan data dalam bentuk naratif untuk memaknai pola hubungan antarkategori dan memahami makna yang terkandung di dalamnya, serta melakukan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi di Lokalisasi Ngunut, membandingkan data hasil wawancara dengan data dokumentasi yang relevan, serta membandingkan informasi yang diperoleh dari informan utama dengan keterangan dari pengurus, tokoh masyarakat, atau pihak terkait lainnya yang memiliki pengetahuan mengenai kondisi Lokalisasi Ngunut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Praktik prostitusi di Desa Kaliwungu telah berlangsung sejak sekitar tahun 1972 dan pada awalnya berkembang di sekitar jalan utama desa. Lokalisasi ini berdiri tidak jauh dari lokasi pabrik gula peninggalan kolonial Belanda. Pada masa pascakemerdekaan, Pabrik Gula Kunir Wungu menjadi PTPN X. Sebuah kompleks pelacuran bertahan tidak jauh dari kawasan pabrik gula. Lokasisasi ini awalnya bernama Kaliwungi, sempat ditutup paksa pada awal pemerintahan Gubernur Jawa Timur Soekarwo, namun kini beroperasi kembali. Munculnya pelacuran di sekitar kawasan perkebunan dan pabrik gula di Jawa, khususnya di wilayah Jawa Timur, terlacak mulai tahun 1890.

Praktik pelacuran banyak dipengaruhi oleh gaya hidup para pekerja perkebunan, termasuk pabrik gula. Terutama pria Eropa yang merasa kesepian karena harus patuh pada aturan perusahaan yang melarang membawa istri atau keluarga ke wilayah kerja. Untuk memenuhi kebutuhan seksual, sebagian besar dari mereka kemudian mengambil perempuan lokal (pribumi) atau perempuan Jepang sebagai gundik atau nyai. Para perempuan itu tidak sedikit yang berstatus kuli kontrak perkebunan. Kehadiran gundik tidak hanya untuk memuaskan kebutuhan ranjang, tetapi juga mengatur urusan rumah tangga. Praktik pergundikan orang-orang Eropa di lingkungan perkebunan dan pabrik gula bukan tanpa penentangan. Sejumlah orang Eropa yang baik-baik yang menyukai praktik amoral itu melontarkan protes mereka. Di beberapa tempat perkebunan ditemukan kasus penyiksaan, terutama terhadap gundik yang melakukan perselingkuhan dan mencoba melarikan diri.

Dalam perkembangannya, kawasan ini mengalami transformasi fungsi sosial dan ekonomi. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan informasi dari beberapa informan, wilayah tersebut tidak lagi berfungsi sebagai lokalisasi formal, melainkan beralih menjadi kawasan dengan aktivitas hiburan seperti karaoke, kafe, dan warung kopi. Meskipun demikian, identitas sosial kawasan tersebut tetap melekat sebagai "eks lokalisasi" karena pola interaksi sosial dan bentuk-bentuk pekerjaan informal yang berkembang masih memiliki keterkaitan dengan aktivitas sebelumnya. Perubahan fungsi kawasan tidak sepenuhnya menghilangkan praktik prostitusi, melainkan mengubah bentuk dan pola kehadirannya. Aktivitas yang sebelumnya terpusat dalam satu kawasan ini menjadi lebih tersebar dan terselubung, seperti tempat karaoke, warung kopi, rumah kontrakan, dan tempat kos. Perubahan ini menyebabkan praktik tersebut menjadi lebih fleksibel, namun sekaligus lebih sulit untuk diawasi secara langsung oleh pihak berwenang.

2. Bentuk Praktik Kekerasan Seksual di Lokalisasi Ngunut

2.1 Bentuk Kekerasan Seksual Fisik

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, bentuk kekerasan seksual fisik merupakan salah satu bentuk kekerasan yang dialami Pekerja Seks Komersial (PSK) di Lokalisasi Ngunut. Kekerasan fisik tersebut umumnya dilakukan oleh pelanggan yang berada dalam pengaruh alkohol saat berada di tempat hiburan. Dalam kondisi mabuk, pelanggan cenderung kehilangan kontrol terhadap emosi dan perilakunya sehingga lebih mudah melakukan tindakan agresif kepada pekerja perempuan. Kekerasan fisik yang terjadi tidak hanya berupa tindakan yang menimbulkan rasa sakit secara langsung, tetapi juga berupa tindakan pemaksaan yang membuat korban merasa terancam, takut, dan kehilangan rasa aman ketika bekerja. Berdasarkan penuturan dari pengurus lokalisasi, kompleks ini merupakan tempat yang aman secara penjagaan dan terstruktur.

> **"***Kalau ngomong soal kepengurusan memang di sini sudah terstruktur, Mbak, jadi memang kalau kekerasan-kekerasan di sini mungkin ada tapi tidak kok secara parah atau bagaimana**.** Tapi pernah ada kejadian dua kali itu sedikit membuat rame, mabuk yo orange terus mbak e itu ditonjok. Rame itu keluarsemua orang di sini"(Wawancara pengurus lokasi, pada tanggal 19 April 2026)*

Berdasarkan penuturan informan S, bentuk kekerasan seksual yang pernah dialami berkaitan dengan tindakan fisik yang dilakukan pelanggan ketika korban menolak permintaan

tertentu. Informan menjelaskan bahwa pelanggan yang berada dalam pengaruh alkohol sering kali sulit mengendalikan emosi sehingga mudah melakukan tindakan kasar. Salah satu pengalaman yang dialami informan terjadi ketika dirinya menolak ajakan pelanggan untuk ikut keluar dari tempat hiburan. Penolakan tersebut membuat pelanggan marah dan melakukan tindakan agresif terhadap korban.

> "*Aku pernah nolak diajak keluar sama pelanggan, terus orangnya marah. Tanganku ditarik paksa sampai aku takut sendiri. Dia ngomel-ngomel karena merasa aku nggak nurutin maunya. Waktu itu aku cuma bisa diam karena takut kalau melawan malah makin kasar."(Wawancara dengan informan S, pada tanggal 8 Mei 2026)*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kekerasan fisik menjadi salah satu bentuk kekerasan seksual yang dialami PSK di Lokalisasi Ngunut. Pelanggan merasa memiliki kuasa terhadap korban karena telah mengeluarkan uang, sehingga menganggap korban harus mengikuti semua keinginannya. Situasi menjadi semakin berbahaya ketika pelanggan berada dalam kondisi mabuk dan tidak mampu mengontrol emosinya. Dalam kondisi tersebut, korban berada pada posisi rentan karena harus menghadapi ancaman secara langsung dari pelanggan.

Selain tindakan menarik secara paksa, informan S menjelaskan bahwa perilaku agresif pelanggan yang mabuk juga dapat muncul dalam bentuk tindakan fisik lainnya. Menurut informan, terdapat pelanggan yang melampiaskan kemarahan dengan mendorong, menampar, atau melakukan tindakan kasar lainnya ketika merasa keinginannya tidak dipenuhi. Bahkan dalam beberapa situasi, pelanggan yang telah dilayani justru meninggalkan lokasi tanpa melakukan pembayaran setelah sebelumnya membuat keributan. Perilaku tersebut tidak hanya merugikan korban secara fisik, tetapi juga menimbulkan kerugian ekonomi dan tekanan mental bagi pekerja perempuan.

> *"Kalau pelanggan sudah mabuk, kadang jadi nggak terkontrol. Ada yang marah sampai menampar, ada juga yang bikin keributan terus pergi tanpa membayar.(Wawancara dengan informan S, pada tanggal 8 Mei 2026)*

Berdasarkan penuturan tersebut, dapat dipahami bahwa kekerasan fisik yang terjadi tidak selalu berbentuk kekerasan berat, tetapi tetap memberikan dampak terhadap keselamatan dan kenyamanan korban. Tindakan seperti menarik tangan, mendorong, menampar, maupun perlakuan kasar lainnya menunjukkan adanya penggunaan kekuatan fisik untuk menekan korban. Selain itu, tindakan meninggalkan tempat tanpa membayar setelah melakukan keributan juga menjadi bentuk perlakuan yang merugikan korban karena menyebabkan hilangnya hak ekonomi yang seharusnya diterima. Selain tindakan fisik, informan S juga menjelaskan adanya tekanan psikologis yang muncul akibat perilaku pelanggan yang memaksa dan sulit ditolak. Menurut informan, beberapa pelanggan sering mencoba mengontrol korban melalui rayuan, ancaman halus, maupun sikap posesif yang membuat korban merasa tertekan saat bekerja. Korban merasa tidak memiliki ruang untuk menolak karena takut pelanggan marah atau membuat keributan di tempat hiburan.

> *"Kadang ada pelanggan yang maksa terus walaupun aku sudah bilang nggak mau. Dia ngomongnya pelan, tapi terus dibujuk dan diikuti terus. Lama-lama aku jadi takut sendiri dan merasa nggak aman kalau dekat sama orang itu."(Wawancara dengan informan S, pada tanggal 8 Mei 2026)*

Berdasarkan penuturan tersebut, terlihat bahwa kekerasan seksual tidak selalu dilakukan secara terang-terangan, tetapi juga melalui tekanan emosional yang membuat korban merasa takut dan kehilangan rasa aman. Perlakuan tersebut memberikan dampak psikologis bagi korban karena harus terus menghadapi situasi yang menekan selama bekerja. Tekanan psikologis yang dialami korban sering muncul bersamaan dengan ancaman kekerasan fisik sehingga membuat korban memilih diam dan menghindari konflik demi menjaga keselamatan dirinya. Informan S juga menjelaskan bahwa risiko kekerasan fisik cenderung meningkat ketika berhadapan dengan pelanggan yang baru dikenal. Menurutnya, karakter pelanggan baru sulit diprediksi sehingga pekerja perempuan harus lebih berhati-hati ketika berinteraksi. Pelanggan yang awalnya terlihat biasa dapat berubah menjadi agresif setelah mengonsumsi minuman beralkohol.

> "*Kalau pelanggan baru itu biasanya bikin waswas karena kita belum tahu sifatnya seperti apa. Kadang kelihatannya biasa, tapi setelah mabuk malah berubah dan bikin takut."44 (Wawancara dengan informan S, pada tanggal 8 Mei 2026)*

Kondisi tersebut menyebabkan pekerja perempuan selalu berusaha membaca situasi dan karakter pelanggan sebelum memberikan pelayanan. Mereka cenderung lebih waspada terhadap pelanggan yang menunjukkan tanda-tanda mabuk berat, mudah marah, atau memiliki perilaku yang tidak menghargai pekerja perempuan. Sikap waspada tersebut menjadi salah satu bentuk perlindungan diri yang dilakukan korban untuk mengurangi risiko terjadinya kekerasan fisik.

Dalam menghadapi berbagai bentuk kekerasan fisik tersebut, pekerja perempuan umumnya melakukan upaya penanganan secara mandiri maupun melalui bantuan pihak lain. Berdasarkan hasil wawancara, korban biasanya berusaha menghindari pelanggan yang mulai menunjukkan perilaku agresif, menjaga jarak, serta tidak melayani permintaan yang dianggap membahayakan keselamatan dirinya. Ketika situasi mulai tidak terkendali, korban akan meminta bantuan rekan kerja atau melaporkan kepada pengurus tempat hiburan.

Informan S menjelaskan bahwa pengurus tempat hiburan memiliki peran penting dalam membantu menangani pelanggan yang bertindak kasar. Pengurus biasanya segera turun tangan apabila terjadi keributan atau ketika pelanggan mulai menunjukkan perilaku agresif terhadap pekerja perempuan.

> "*Kalau ada pelanggan mulai bikin masalah biasanya langsungdipisah sama pengurus. Waktu aku kena masalah itu juga langsung dibantu supaya orangnya nggak makin marah."(Wawancara dengan informan S, pada tanggal 8 Mei 2026)*

Selain itu, pengurus juga melakukan pengawasan terhadap pelanggan yang dianggap berpotensi menimbulkan masalah, terutama pelanggan yang berada dalam kondisi mabuk berat. Pengawasan tersebut bertujuan untuk mencegah terjadinya kekerasan yang lebih serius terhadap pekerja perempuan.

> *"Pengurus di sini sebenarnya perhatian sama anak-anak yang kerja. Kalau ada pelanggan yang kelihatannya mabuk berat, biasanya diawasi terus. Kita di sini ada uang iuran, Mbak, uang pangkal lah istilahnya yang nantinya disetorkan ke pengurus. Seharinya dua puluh ribu rupiah untuk jasa keamanan jadi tidak terlalu was-was tapi kadang ya masih takut kalau pelanggannya sedikit agresif" (Wawancara dengan informan S, pada tanggal 8 Mei 2026)*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk kekerasan seksual fisik yang dialami PSK di Lokalisasi Ngunut meliputi tindakan menarik anggota tubuh secara paksa, dorongan, tamparan, perilaku agresif akibat pengaruh alkohol, serta berbagai bentuk pemaksaan yang disertai tekanan psikologis. Dalam menghadapi situasi tersebut, pekerja perempuan berupaya melindungi diri dengan menghindari pelanggan yang berpotensi melakukan kekerasan, meminta bantuan rekan kerja, serta melibatkan pengurus tempat hiburan sebagai pihak yang membantu menjaga keamanan dan menangani pelanggan yang bersikap agresif.

2.2 Bentuk Kekerasan Seksual Verbal

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, selain mengalami kekerasan seksual fisik, Pekerja Seks Komersial (PSK) juga sering menghadapi kekerasan seksual verbal. Kekerasan seksual verbal merupakan bentuk kekerasan yang dilakukan melalui ucapan, komentar, candaan, godaan, maupun perkataan bernuansa seksual yang ditujukan kepada pekerja perempuan dan menimbulkan rasa tidak nyaman, malu, takut, serta tertekan pada korban. Meskipun tidak menimbulkan luka fisik secara langsung, kekerasan seksual verbal dapat memberikan dampak psikologis yang cukup besar karena terjadi secara berulang dalam interaksi kerja sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, bentuk kekerasan seksual verbal yang dialami PSK di Lokalisasi Ngunut lebih banyak berasal dari pelanggan yang datang ke tempat tersebut. Bentuk kekerasan seksual verbal tersebut berupa komentar terhadap tubuh perempuan, komentar mengenai cara berpakaian, godaan seksual, serta ucapan yang mengarah pada objektifikasi fisik. Bentuk-bentuk ujaran tersebut menunjukkan bahwa tubuh dan penampilan pekerja

perempuan sering dijadikan objek penilaian oleh pelanggan.Informan R menjelaskan bahwa bentuk kekerasan seksual verbal yang paling sering dialaminya berasal dari pelanggan yang memberikan komentar terhadap tubuh dan penampilan fisik perempuan. Menurut informan, pelanggan yang berada dalam pengaruh alkohol sering kehilangan kontrol sehingga berbicara sembarangan tanpa mempertimbangkan perasaan korban.

> "*Kalau secara omongan aku pernah mbak dapat omongan sing jareku sih mangkelne, tapi kejadiane wes beberapa tahun terakhir mbak. Kata-katane sih ndak kasar cuma gae aku iku cukup ngisin-ngisini soale mungkin iku aku awalan pindah rene. Sebenere sepele cuma masalah penampilan." (Wawancara dengan informan R, pada tanggal 10 Mei 2026)*

> "*Kalau secara omongan, aku pernah, Mbak, dapat omongan yang menurutku sih tidak menyenangkan, tapi kejadiannya sudah beberapa tahun terakhir, Mbak. Kata-katanya sih tidak kasar, cuma menurut aku cukup memalukan soalnya mungkin itu aku awalan pindah ke sini. Sebenarnya sepele cuma masalah penampilan"(Wawancara dengan informan R, pada tanggal 10 Mei 2026)*

Selain pernyataan umum tersebut, informan R juga memberikan contoh bentuk ucapan yang dilontarkan pelanggan tersebut ketika berada di tempat hiburan.

> *"Orange tuh bilang ngene, 'iki klambimu po ra kurang longgar? Haha ketat ono po sopo ngerti laris manis'. Tak pikir omongane ono benere. Mari kejadian iku sisok e aku ketemu maneh mbe wong iku tapi pas ndak wong loroan, ya ketemu room ngono iku mba pas kumpul konco-konco. Spontan bengok 'kan ngono ayuu, saiki kari golek mekanik"(Wawancara dengan informan R, tanggal 10 Mei 2026)*
>
> "*Orange tuh bilang gini 'ini baju mu apa tidak kurang longgar? Haha, ketat sedikit, siapa tau laris manis'. Aku pikir perkataannya ada benarnya. Setelah kejadian itu, besoknya aku ketemu lagi sama orang itu, tapi pas tidak berduaan. Ya, ketemu di room gitu, Mbak, pas lagi kumpul sama teman-teman. Spontan teriak, 'kan gini, cantik, sekarang tinggal cari mekanik."(Wawancara dengan informan R, tanggal 10 Mei 2026)*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa komentar terhadap pakaian dan bentuk tubuh perempuan dapat menjadi bentuk kekerasan seksual verbal. Meskipun disampaikan dengan nada bercanda, ucapan tersebut menempatkan tubuh korban sebagai objek penilaian dan menimbulkan rasa malu. Informan R juga mengungkapkan bahwa pelanggan sering melontarkan godaan yang mengarah pada penilaian seksual terhadap tubuh perempuan.

> "*Omongan ngono iku sebenere sering kita dapat mbak, haruse yo ora aku tok sing ngalami, cah-cah iki saman takok i mesti pernah ngalami ra mungkin ora wong kita kerjo melayani manusia apalagi nafsu kan sing dilayani tapi dikemas dalam bentuk rayuan opo alus lah istilahe. Contohe mbak susumu kurang gede ki, gede sebelah." (Wawancara dengan informan R, tanggal 10 Mei 2026)*
>
> *"Omongan seperti itu sebenarnya sering kita dapat mbak, harusnya bukan cuma aku yang mengalami, teman-teman ini kamu tanya pasti pernah mengalami kejadian tersebut orang kita bekerja melayai manusia apalagi nafsu yang dilayani tapi dikemas dalam bentuk rayuan atau halus lah istilahnya."(Wawancara dengan informan R, tanggal 10 Mei 2026)*

Lain halnya dengan informan R, informan T mengungkapkan bahwa dirinya juga sempat mendapat perkataan yang kurang mengenakkan dari pelanggan seperti halnya

> "*Bokong tepos kok tepos."* (*Wawancara dengan informan T, tanggal 12 Mei 2026)*
>
> "Pantat kok rata." . (*Wawancara dengan informan T, tanggal 12 Mei 2026)*

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya objektifikasi fisik terhadap pekerja perempuan. Tubuh perempuan diposisikan sebagai objek penilaian pelanggan, sehingga korban merasa harga dirinya direndahkan karena dinilai hanya berdasarkan penampilan fisik. Selain komentar mengenai penampilan, informan R juga menyampaikan bahwa pelanggan terkadang memberikan godaan yang lebih menjurus.

> *"Sisok rausah karo laine, karo aku wae. Lek mu omong mau skincare mu ntek, mengko tak checkot o." (Wawancara dengan informan R, tanggal 10 Mei 2026*
> *"Besok tidak usah sama yang lain, sama aku saja. Katanya skincare mu habis, nanti saya checkout kan (belikan)."(Wawancara dengan informan R, tanggal 10 Mei 2026)*

Ucapan tersebut menunjukkan adanya tekanan verbal yang berkaitan dengan relasi kuasa antara pelanggan dan pekerja perempuan. Pelanggan menggunakan posisi ekonominya untuk memberikan godaan yang mengarah pada harapan seksual tertentu, sehingga korban merasa tidak nyaman dan tertekan. Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa dalam situasi kerja di tempat hiburan, ucapan seperti ini dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dan memperkuat objektifikasi terhadap pekerja perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara, pelanggan yang berada dalam pengaruh alkohol cenderung lebih sering melakukan kekerasan seksual verbal dibandingkan dengan pelanggan yang berada dalam kondisi sadar. Konsumsi alkohol membuat pelanggan kehilangan kontrol terhadap ucapan dan perilakunya sehingga lebih mudah mengeluarkan kata-kata yang bernuansa seksual, menghina, dan merendahkan pekerja perempuan. Situasi tersebut menyebabkan korban harus menghadapi tekanan verbal hampir setiap kali bekerja, terutama pada malam hari ketika jumlah pelanggan sedang ramai.

> "*Kadang sing gawe gak nyaman pas mabuk, ngomonge. Kadang ki aku gak nyaman tapi ki pie wes dibayar, opo maneh kadang enek sing jaluk nego harga mbak. Aku ki pernah punya cerita to orang ki mabuk langsung ditinggal ae ora dibayar padahal wes di kei rego sakmene tapisek nego aku yo gak nyaman. Soale wong lanang ki nek wis kenek alkohol awuran mbak wonge, wis gak iso mikir jernih." (Wawancara dengan informan R, tanggal 10 Mei 2026)*
> "*Biasanya yang membuat orang tidak nyaman waktu mabuk, ngomongnya. Kadang aku tu gak nyaman tapi gimana sudah dibayar, apalagi kadang ada yang minta nego harga mbak. Aku tu pernah punya cerita to orang ini mabuk langsung ditinggal aja tidak dibayar padahal sudah diberi harga segini tapi masih nego aku ya ngga nyaman. Soalnya laki-laki kalau sudah kena alkohol seenaknya sendiri mbak orangnya, sudah tidak bisa mikir jernih."(Wawancara dengan informan R, tanggal 10 Mei 2026)*

Dalam menghadapi kekerasan seksual verbal tersebut, pekerja perempuan umumnya melakukan berbagai upaya untuk melindungi diri dan menjaga kondisi psikologisnya. Berdasarkan hasil wawancara, korban biasanya memilih mengabaikan ucapan pelanggan yang dianggap merendahkan karena merasa perdebatan hanya akan memperburuk keadaan. Selain itu, para pekerja juga saling memberikan dukungan satu sama lain ketika ada rekan yang mengalami perlakuan tidak menyenangkan dari pelanggan. Selain itu, apabila ucapan pelanggan dianggap sudah berlebihan dan berpotensi menimbulkan konflik, pekerja perempuan biasanya meminta bantuan kepada pengurus tempat hiburan untuk menegur atau mengendalikan pelanggan yang bersangkutan. Upaya tersebut dilakukan untuk menjaga keamanan dan kenyamanan pekerja perempuan selama bekerja di lingkungan lokalisasi.

> ***"****Kirane wis parah aku omong nang pengurus, tapi jarang mbak aku adul soale kae aku tau laporan nek kurang nyaman karo omongane si iki ngonowi wonge mek ditakoni 'nyapo mas mbok bedo ae cah iki?' maleh dianggep koyo guyonan." (Wawancara dengan informan R, tanggal 10 Mei 2026*
> *"Sekiranya sudah parah aku bilang ke pengurus, tapi jarang mbak aku laporan soalnya dulu aku pernah laporan kalau kurang nyaman sama omongannya di ini langsung orange ditanya 'kenapa mas kamu godain anak ini?' malah dianggap seperti bercanda." (Wawancara dengan informan R, tanggal 10 Mei 2026)*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk kekerasan seksual verbal yang dialami PSK di Lokalisasi Ngunut berupa komentar terhadap tubuh perempuan, komentar mengenai cara berpakaian, godaan seksual, serta ucapan yang mengarah pada objektifikasi fisik. Bentuk-bentuk kekerasan seksual verbal tersebut lebih banyak berasal dari pelanggan, terutama pelanggan yang berada dalam pengaruh alkohol. Dalam menghadapi kondisi tersebut, pekerja perempuan berupaya melindungi diri dengan mengabaikan ucapan

pelaku, saling memberikan dukungan antarpekerja, meningkatkan kewaspadaan terhadap pelanggan yang bermasalah, serta meminta bantuan pengurus tempat hiburan ketika situasi dianggap mengganggu keamanan dan kenyamanan mereka dalam bekerja.

2.3 Stigma Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, Informan T mengalami stigma masyarakat dan kata-kata kasar yang berasal dari lingkungan sekitar. Perlakuan tersebut berupa cibiran, sindiran, pandangan merendahkan, serta komentar yang ditujukan kepada dirinya karena bekerja di lingkungan lokalisasi. Ujaran tersebut menimbulkan rasa malu, tidak nyaman, dan tekanan psikologis bagi Informan T dalam kehidupan sehari-hari. Informan T menjelaskan bahwa masyarakat sering memberikan penilaian negatif terhadap perempuan yang bekerja di tempat hiburan malam tanpa mengetahui latar belakang kehidupan maupun alasan ekonomi yang melatarbelakangi pekerjaan tersebut. Akibatnya, pekerja perempuan kerap dipandang rendah dan mendapatkan perlakuan yang merendahkan dari lingkungan sekitar.

> *"Lumayan lah mbak, dari yang pernah tak alami ya omongan orang luar mbak mboh berupa sendirian atau komentar padahal orang itu juga tau profesi kita seperti ini tapi kan dia gak tau kenapa kita memilih kerja ngeneki".*
>
> *"Lumayan lah mbak, dari yang pernah tak alami ya omongan orang luar mbak baik berupa sindiran atau komentar padahal orang itu juga tau profesi kita seperti ini tapi kan dia tidak tau kenapa kita memilih kerja seperti ini." (Wawancara dengan informan T, pada tanggal 12 Mei 2026)*

Selain itu, Informan T juga mengungkapkan bahwa bentuk stigma masyarakat sering muncul melalui sindiran yang disampaikan secara tidak langsung. Sindiran tersebut biasanya diarahkan pada status pekerjaan informan dan mengandung penilaian negatif terhadap dirinya sebagai perempuan yang bekerja di lingkungan lokalisasi.

> ***"****Yowes gak popo mbak ngonowi gak usah merasa dilecehkan bar kan yo kenek ge tambah-tambah tumbas maem bendino to."(Wawancara dengan informan T, pada tanggal 12 Mei 2026)*
>
> *"Ya sudah mbak tidak apa-apa seperti itu tidak usah merasa dilecehkan setelah itu kan bisa untuk tambah untuk beli makan setiap hari kan." (Wawancara dengan informan T, pada tanggal 12 Mei 2026)*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa stigma masyarakat tidak selalu disampaikan dalam bentuk hinaan langsung, tetapi juga melalui sindiran yang mengandung pelabelan negatif. Ujaran seperti ini dapat menimbulkan rasa tersinggung dan memperkuat perasaan dikucilkan dari lingkungan sosial. Informan T juga menjelaskan bahwa dirinya sering menerima komentar yang merendahkan harga dirinya sebagai perempuan. Komentar tersebut membuatnya merasa dipandang tidak layak memperoleh penghormatan sebagaimana anggota masyarakat lainnya.

> *"Ada juga yang bilang, 'Perempuan yang kerja di sini ya sudah biasa dipandang jelek sama orang.' Ucapan seperti itu bikin saya merasa seolah-olah kami tidak pantas dihargai." (Wawancara dengan informan T, pada tanggal 12 Mei 2026)*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa stigma sosial yang diterima Informan T berkaitan dengan pandangan masyarakat terhadap status pekerjaannya. Pelabelan negatif tersebut dapat menyebabkan korban merasa terdiskriminasi dan sulit diterima dalam lingkungan sosial. Menurut Informan T, hinaan dan cibiran yang diterima tidak hanya terjadi melalui percakapan tatap muka, tetapi juga melalui sikap dan perlakuan masyarakat yang menunjukkan penolakan terhadap keberadaan dirinya. Beberapa perlakuan tersebut membuat Informan T merasa enggan berinteraksi dengan masyarakat luar karena khawatir akan menerima komentar negatif mengenai pekerjaan yang dijalani.

> ***"****Kadang orang-orang ngomongnya nyindir dan bikin sakit hati. Mereka menganggap perempuan yang kerja di sini pasti tidak baik, padahal mereka tidak tahu kondisi hidup kami sebenarnya." (Wawancara informan T, pada tanggal 12 Mei 2026)*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kata-kata kasar dari masyarakat dapat menjadi bentuk kekerasan verbal yang berdampak pada kondisi psikologis korban. Ujaran

yang merendahkan membuat Informan T merasa malu, tidak nyaman, dan tertekan ketika berhadapan dengan masyarakat luar.

> *"Kalau orang di sini sesama pelanggan tetap dan pengurus saling ngerti mbak. Sing rese iku wong jobo. Tapi gak semua orang luar gitu wong kita sama orang sekitar juga biasa seperti tetanggaan saling menyapa. Aku pernah kena masalah sama orang mbak, ya orangnya beberapa kali kesini terus aku bilang ke pengurus, tapi kata pengurus ya wes ben ae asal ndak sampai nyenggol fisik." (Wawancara informan T, pada tanggal 12 Mei 2026)*

> *"Kalau orang di sini sesama pelanggan tetap dan pengurus saling ngerti mbak. Yang biasanya jahil itu orang luar. Tapi tidak semua orang luar seperti itu. Kita sama masyarakat sekitar juga biasa seperti tetanggan saling menyapa. Aku permah dapat masalah sama orang mbak, tapi kata pengurus ya sudah biarkan saja asal tidak sampai menyenggol fisik."* (*Wawancara informan T, pada tanggal 12 Mei 2026)*

Berdasarkan hasil wawancara, bentuk stigma masyarakat dan kata-kata kasar yang dialami Informan T meliputi ejekan, sindiran, komentar sinis, pandangan merendahkan, serta pelabelan negatif yang berkaitan dengan status pekerjaannya. Bentuk-bentuk perlakuan tersebut tidak selalu mengandung unsur seksual secara langsung, tetapi tetap termasuk dalam kekerasan verbal karena menimbulkan tekanan psikologis dan merendahkan martabat korban. Korban melapor ke pengurus untuk menyampaikan keluhan tersebut, namun selama tidak menyerang fisik, perkataan yang diterima tidak ditindaklanjuti. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Informan T mengalami stigma masyarakat dan kata-kata kasar dalam bentuk cibiran, sindiran, ejekan, komentar sinis, dan pandangan merendahkan.

Tidak adanya mekanisme perlindungan yang memadai di tempat kerja menyebabkan kerentanan tersebut meningkat. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa mengalami kekerasan seksual menyebabkan stres psikologis. Pelanggan sering melakukan rayuan berulang meskipun telah ditolak, menurut PSK. Selain itu, pelanggan juga mengintimidasi korban melalui ancaman halus dan berulang kali membujuk mereka untuk melakukan permintaan tambahan. Dalam situasi ini, pekerja perempuan takut menolak karena khawatir pelanggan akan marah atau bertindak kasar. Korban mengalami ketakutan dan kecemasan selama proses pekerjaan, meskipun tekanan tersebut tidak menyebabkan luka fisik. Hasilnya menunjukkan bahwa kekerasan seksual bukan hanya tindakan fisik, tetapi juga dapat berupa tekanan psikologis yang mengganggu kesehatan mental korban. Penelitian Daisy Manning dkk. menjelaskan bahwa Pekerja Seks Komersial (PSK) sering mengalami tekanan emosional, intimidasi, dan ancaman yang berdampak pada munculnya rasa takut serta trauma berkepanjangan (Daisy Manning, Rabiya Majeed-Ariss, 2020). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kekerasan seksual memiliki dimensi yang luas karena tidak hanya menyerang tubuh korban, tetapi juga memengaruhi kesehatan mental dan rasa aman dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, selain perilaku pelanggan, stigma masyarakat juga memperburuk keadaan pekerjaan yang menjadi korban kekerasan seksual. Informan mengaku sering dihina, dilecehkan, dan dianggap sebagai akibat dari pekerjaan mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Rakhmah & Putra, 2024) yang menjelaskan bahwa stigma terhadap Pekerja Seks Komersial (PSK) menjadi salah satu hambatan utama dalam memperoleh perlindungan hukum dan dukungan sosial setelah mengalami kekerasan seksual (Putra, 2024). Dampak kekerasan seksual yang ditemukan dalam penelitian ini tidak hanya dirasakan secara fisik, tetapi juga secara psikologis dan sosial.

Pada level mikro, kekerasan seksual terhadap PSK di lokalisasi kerap muncul dari relasi kuasa yang timpang antara PSK dan pelanggan. Penelitian (Ariestia & Putri, 2025) tentang PSK di Bandungan menemukan bahwa kekerasan seksual terjadi dalam bentuk pemaksaan hubungan seksual di luar kesepakatan, pemaksaan untuk melayani lebih dari satu pelanggan sekaligus, hingga pemaksaan untuk berhubungan saat menstruasi.

Seluruhnya menegaskan bahwa pelanggan memosisikan diri sebagai pihak yang memiliki kendali penuh atas tubuh PSK karena adanya transaksi ekonomi. Dalam perspektif Foucault, tubuh PSK menjadi medan *(site)* tempat kuasa pelanggan dipraktikkan. Transaksi uang menjadi legitimasi simbolik yang dipahami keliru sebagai penyerahan kendali penuh atas tubuh, sehingga kekerasan seksual muncul bukan sekadar dorongan seksual semata, melainkan sebagai penegasan dominasi dan kontrol (Ariestia & Putri, 2025).

Relasi PSK dengan germo atau pengelola tempat prostitusi menunjukkan pola patron-klien di mana kekuatan keuangan digunakan untuk membuat klien berperilaku sesuai dengan keinginan mereka. Posisi PSK berada dalam ruang tawar yang lemah karena mereka bergantung pada germo untuk mendapatkan pelanggan, tempat tinggal, dan perlindungan dari razia. Menurut Foucault, jenis hubungan seperti ini adalah jenis kuasa yang bekerja melalui ketergantungan struktural daripada paksaan fisik. PSK adalah bentuk disiplin tubuh dalam skala mikro-institusional di dalam kompleks lokalisasi, di mana germo atau pengelola dapat mengatur perilaku, jam kerja, dan jumlah pelanggan yang harus dilayani.

Pada skala makro, kebijakan penutupan eks Lokalisasi Kaliwungu, Ngunut, dan eks Lokalisasi Ngujang pada tahun 2012 yang dianggap sebagai proyek percontohan nasional karena berlangsung relatif damai dan diikuti oleh program pemberdayaan ekonomi untuk ratusan PSK yang "dientaskan", menghasilkan kuasa interdisipliner. Negara berusaha menormalisasi entitas yang dianggap menyimpang melalui relokasi, pembinaan, dan transformasi ruang lokalisasi menjadi ruang produktif lainnya. Tindakan ini dapat dianggap sebagai praktik disipliner khas Foucauldian.

Namun, banyak laporan menunjukkan bahwa prostitusi di bekas Lokalisasi Kaliwungu dan Ngujang masih beroperasi secara terselubung setelah penutupan, di balik kedok kafe dan karaoke. Fakta ini menunjukkan salah satu tesis penting Foucault, yaitu bahwa kuasa represif yang terpusat dan sekali tindak jarang berhasil menghapus sepenuhnya hubungan kuasa yang sudah ada. Sebaliknya, itu mendorong kuasa untuk berkembang menjadi lebih tersebar, informal, dan tersembunyi di tempat baru seperti kafe, karaoke, dan rumah kos. Sebuah transformasi dari kekuatan yang tampak (terlihat) ke kekuatan yang sulit diamati secara publik. Bagi PSK, ini berarti perlindungan formal semakin lemah karena aktivitas di luar lokasi resmi kehilangan mekanisme pengawasan kesehatan dan sosial yang sebelumnya, meskipun masih belum terlembagakan.

Menurut Foucault, selain relasi kuasa langsung, ada kuasa yang bekerja melalui wacana dan pengetahuan. Karena profesinya merupakan bentuk kuasa pengetahuan yang beroperasi secara halus namun efektif, PSK distigmatisasi oleh masyarakat dengan citra kekerasan yang "tidak bermoral" atau "pantas menerima". Karena PSK diposisikan sebagai pihak yang berhak atas perlindungan hukum penuh oleh wacana dominan, korban kekerasan seksual dari kalangan PSK cenderung enggan melaporkan karena mereka dianggap sebagai subjek yang "dibisukan" oleh wacana semacam ini. Studi (Sumintak & Idi, 2022) tentang relasi kuasa dan kekerasan seksual menunjukkan bahwa penyintas cenderung tidak melaporkan kekerasan yang dialaminya.

Foucault menegaskan bahwa di mana ada kuasa, di sana pula selalu ada resistensi (Kebung, 2018). Dalam konteks eks Lokalisasi Ngunut, resistensi ini dapat ditemukan pada strategi PSK untuk melindungi diri secara kolektif maupun individual, sebagaimana didokumentasikan. Dalam etnografi PSK di Bandungan yang memperlihatkan berbagai mekanisme perlindungan diri komunitas PSK terhadap ancaman kekerasan. Resistensi semacam ini menunjukkan bahwa subjek PSK bukan sekadar objek pasif dari kuasa yang menindas, melainkan juga aktor yang terus menegosiasikan ruang keamanan bagi dirinya di tengah jaringan kuasa yang timpang (Santury et al., 2022).

KESIMPULAN

Di Lokalisasi Ngunut, Kabupaten Tulungagung, pekerja seks komersial (PSK) mengalami berbagai jenis kekerasan seksual, termasuk kekerasan fisik dan verbal. Kekerasan seksual verbal yang terdiri dari ucapan bernuansa seksual, komentar tubuh, hinaan, dan candaan yang merendahkan

martabat korban, adalah bentuk kekerasan yang paling umum. Selain itu, ada bukti kekerasan seksual fisik, termasuk penarikan tangan secara paksa dan tindakan agresif terhadap korban ketika mereka menolak permintaan pelanggan. Kekerasan verbal ditunjukkan melalui ancaman, intimidasi, *body shaming,* dan tekanan emosional yang membuat korban takut, cemas, dan tidak merasa aman saat bekerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa Pekerja Seks Komersial (PSK) di lingkungan Lokalisasi Ngunut terus menghadapi risiko praktik kekerasan seksual. Stigma negatif masyarakat mencegah korban melaporkan kekerasan; korban mengalami gangguan fisik, trauma psikologis, penurunan kepercayaan diri, dan peningkatan kewaspadaan saat berinteraksi dengan pelanggan.

DAFTAR PUSTAKA

Ariestia, T. C., & Putri, C. R. (2025). SISI GELAP DUNIA MALAM BANDUNGAN (Studi Kasus Kekerasan Pada Kehidupan Pekerja Seks Komersial di. 1(1).

Daisy Manning, Rabiya Majeed-Ariss, and C. W. (2020). Sex Workers Reporting Rape: Understanding Their Vulnerabilities to Improve Their Care. The Characteristics of Sex Workers Who Attend Saint Marys Sexual Assault Referral Centre. Journal of Forensic and Legal Medicine, 76, 10–206.

Kathleen N Deering. (2014). A Systematic Review of the Correlates of Violence against Sex Workers. American Journal of Public Health, 104(5), 42-54.

Kebung, K. (2018). Membaca ‘Kuasa’ Michel Foucault dalam Konteks ‘Kekuasaan’ di Indonesia. MELINTAS, 33(1), 34–51. https://doi.org/10.26593/mel.v33i1.2953.34-51

Koentjoro. (2004). On The Spot: Tutur dari Sang Pelacur.

Komarudin Hidayat. (2008). The Wisdom of Life Menjawab Kegelisahan Hidup dan Agama. Jakarta: PT Kompas Media.

Nur Syam. (2010). Agama Pelacur: Darmatulugi Transendetal. (Yogyakarta: Penerbit & distribusi, LKiS Yogyakart bekerja sama dengan IAIN Sunan Ampel Press, Surabaya.

Prameswari, J. R. C., Hehanussa, D. J. A., & Salamor, Y. B. (2021). Kekerasan Berbasis Gender Di Media Sosial. PAMALI: Pattimura Magister Law Review, 1(1), 55–61. https://doi.org/10.47268/pamali.v1i1.484

Putra, N. R. and B. P. (2024). Aktor Sosial Yang Mempengaruhi Seorang Menjadi Pekerja Seks Komersial Di Makassar Sulawesi Selata. UMI Medical Journal, 9(1), 48-66.

Rakhmah, N., & Putra, B. P. (2024). Faktor Sosial yang Mempengaruhi Seorang Menjadi Pekerja Seks Komersial di Makassar Sulawesi Selatan. UMI Medical Journal, 9(1), 48–66. https://doi.org/10.33096/umj.v9i1.305

Santury, F. A., Ardianto, H. T., Herawati, N. R., & Kushandajani, K. (2022). Bagaimana Komunitas PSK Melindungi Dirinya: Sebuah Etnografi Prostitusi Di Bandungan. Journal of Social Politics and Governance (JSPG), 4(1), 1–13. https://doi.org/10.24076/JSPG.2022v4i1.771

Sumintak, S., & Idi, A. (2022). Analisis Relasi Kuasa Michel Foucault: Studi Kasus Fenomena Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains, 11(1), 55–61. https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i1.11117